

**MENAFSIRKAN KISAH AIR BAH
DENGAN PERSPEKTIF YIN YANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



Disusun oleh :

Denni Setiawan

0106 2079

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
MENAFSIRKAN KISAH AIR BAH (Kejadian 6:1-8:22)
DENGAN PERSPEKTIF YIN YANG

Disusun Oleh:
DENNI SETIAWAN
01 06 2079

Telah dipertahankan di depan para penguji dalam ujian Fakultas Teologi
pada tanggal 12 Desember 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) Teologi

Yogyakarta, 19 Desember 2011
Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing:

Dekan Fakultas Teologi:



Pdt. Robert Setio, Ph.D.

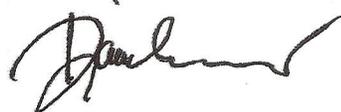


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

DUTA WACANA

Dosen Penguji

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.



2. Prof. J. B. Banawiratma.



3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Denni Setiawan

NIM : 0106 2079

Judul Skripsi :

Menafsirkan Kisah Air Bah dengan Perspektif Yin Yang

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya tulis ini (Skripsi) ini adalah hasil karya sendiri dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain.

Demikian surat pernyataan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Penulis, 20 Desember 2011

Denni Setiawan

KATA PENGANTAR

Tidak seluruhnya indah dan tidak seluruhnya buruk. Tidak juga seluruhnya lancar dan seluruhnya terhambat. Itulah yang menjadi refleksi dari perjalanan selama lima setengah tahun di dunia akademis. Ada banyak perubahan yang telah terjadi dalam hidup ini. Setiap langkah merupakan babak baru dalam sebuah kehidupan. Lao Tzu mengatakan perjalanan seribu *li* diawali dengan satu langkah ke depan. Satu langkah kecil membawa sebuah perubahan dalam kehidupan seseorang. Di dalam langkah tersebut, tersimpan harapan adanya sebuah perubahan yang lebih baik. Ada saatnya langkah yang diambil tidak selalu baik, tidak selalu menyenangkan dan tidak selalu indah. Namun keberanian untuk melangkah ke depan dan menghadapi apa yang terjadi merupakan sebuah upaya perubahan yang harus terus menerus dilakukan. Mengubah diri pribadi dan lingkungan sekitarnya adalah tugas bagi setiap manusia yang rindu adanya sebuah kehidupan yang harmonis.

Pengalaman, perjalanan, dan perubahan itu tidaklah mungkin dapat bermakna tanpa hadirnya Sang Perubahan dan orang-orang di sekitarnya yang turut serta mendampingi penulis. Oleh karena itu, selayaknyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sang Perubahan dan mereka yang mendampingi penulis selama menjalani proses akademis ini sampai dengan selesai:

- Penulis sungguh bersyukur dan memuji Dia, **Yesus Kristus** yang telah menjadi Sahabat dalam perjalanan ini. Dialah **Sang Perubahan** yang telah menemani di saat duka, kecewa, menangis dan kekurangan. Dialah yang mengubah itu menjadi kebahagiaan, kesukaan, keceriaan dan kelebihan. Terima kasih untukMu ya Kristus, tinggallah dan sertailah perjalananku selanjutnya.
- Engkong (alm), Emak, Papa (**Tjong Yan Lie**), Mama (**Khoe Lay Swan**), Iik (**Khoe Lay Gien**), ketiga adikku (**Toni, Beni, Devi**) dan kedelapan sepupuku (**Irfan, Didit, Rendy, Eko, Dwi, Try, Shella, Shelly**) serta seluruh saudaraku. Terima kasih untuk dukungan, senyuman dan kemarahan (karena kalian sayang padaku) yang terjadi selama perjalanan itu. Tuhan memberkati. I love you all.
- **Pdt. Robert Setio, Ph.D.** yang memberikan kepercayaan, kebebasan dan tanggung jawab untuk menulis skripsi ini, sehingga dengannya penulis dimampukan menyelesaikan skripsi ini dengan sukacita. Terima kasih untuk bimbingannya. Untuk **Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.** yang telah menginspirasi untuk mempertemukan antara Kekristenan

dengan Taoisme yang dihayati penulis. Terima kasih untuk inspirasinya. Untuk **Prof. Dr. Banawiratma** yang telah memberikan masukan yang membangun dalam proses sidang skripsi ini. Terima kasih untuk masukannya.

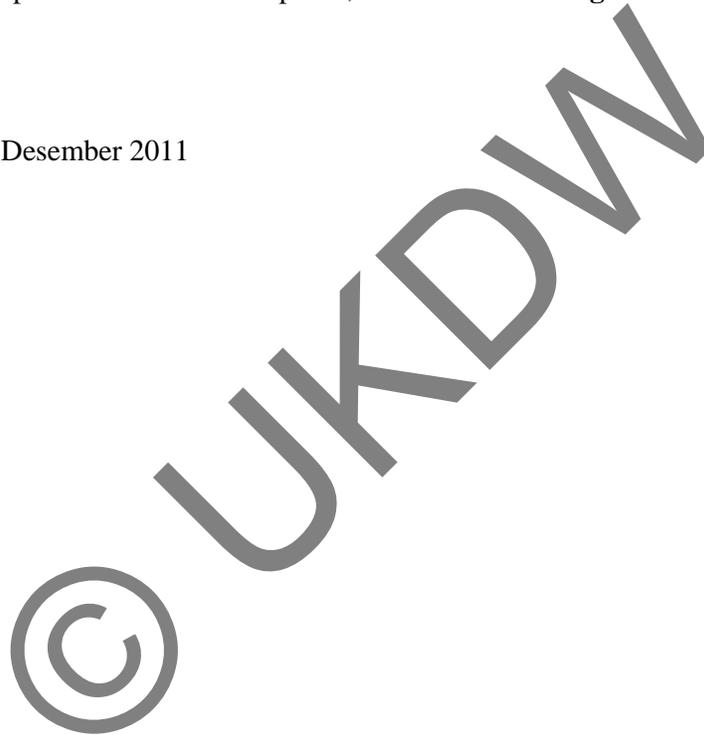
- **Pdt. Daniel Budijono, Majelis Jemaat dan Jemaat GKI Beringin Semarang, dan para donator** yang telah memberikan dukungan secara materi dan doa selama perkuliahan. Terima kasih untuk semua yang telah dilakukan, kiranya Tuhan menganugerahkan berkat dan kehidupan yang damai sejahtera, Amin.
- Terkhusus, termanis dan tersayang untuk sdr. **Rindu Yemima Takapente, S. Si. Teo.** yang telah mewarnai, memberikan semangat, keceriaan, dan juga perubahan dalam hidup ini. Terima kasih untuk cinta, kesetiaan dan perdebatan dalam memproses skripsi ini, “you are my angel”. Terima kasih untuk **Om Rudolf Takapente** dan **Tante Aneke Takapente Pantow** yang memberikan kasih sayang sebagai mama papa. I’ll be back.
- Untuk rekan-rekan **mahasiswa angkatan 2006**, terima kasih untuk kebersamaan dan kekeluargaan yang diberikan selama ini. Terkhusus untuk sdr. **Yoses Rezon Suwignyo, Andreas Kristianto, Arie Yanitra Hartanto, dan Hendrikus Agus Rahardjo**, terima kasih buat debat teologi dan kebersamaan itu. See you in next level guys!
- Untuk **KKSW GKI Jateng : Ibu Mariani Sutanto, Ibu Mega Wati**, para pengurus dan pendeta, yang memberikan dukungan secara materi dan moril. Mohon bimbingannya untuk langkah selanjutnya. Tuhan memberkati.
- Untuk mentor stage **Pdt. Tohom Tumpal Marison Pardede** dan keluarga, yang telah memberikan masukan yang menarik dalam skripsi ini dan memberikan persahabatan yang menyenangkan. **Pdt. Lazarus Hendro Purwanto** dan **Pdt Dahlia Vera Aruan**, terima kasih untuk yang memberikan semangat dan inspirasi dalam pelayanan. Tuhan memberkati.
- Untuk seluruh **dosen fakultas Teologi dan staf kantor UKDW**, terima kasih untuk pengalaman dan pengetahuan yang dibagikan selama ini. Tuhan memberkati.
- Untuk **Alex, Siska, dan Gladys**, terima kasih persahabatan dan persaudaraan yang diberikan selama ini. Tuhan memberkati.

- Yang terakhir namun bukan yang tidak terpenting adalah para kakak pembimbing praremaja GKI Ngupasan, terkhusus **Ci Susi** yang sudah menjadi saudara dan sahabat dalam perjalanan pelayanan selama 4 tahun ini Terima kasih untuk doa dan dukungannya, Tuhan memberkati.

Pada akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada siapapun yang mengenal dan dikenal penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan yang telah mengalami kebersamaan ini. Saudara-saudari adalah bagian terindah yang Tuhan ijinkan hadir dalam perubahan hidup penulis, yang akhirnya penulis meyakini dan merefleksikan bahwa Tuhan terus melakukan perubahan dalam hidup kita, karena **Dialah Sang Perubahan.**

Yogyakarta, 23 Desember 2011

Denni Setiawan



Abstraksi Skripsi

Menafsirkan Kisah Air Bah dengan Perspektif Yin Yang

Kisah Air Bah yang identik dengan bencana, juga dilihat oleh beberapa penafsir di dalam kerangka hukuman terhadap manusia. kisah tersebut selalu dikaitkan dengan dosa dan pemberontakan manusia. Dengan kaca mata kerangka hukuman, setiap tindakan dan apapun yang dimiliki manusia adalah buruk, karena hal tersebut merupakan bentuk dan perwujudan sikap yang melawan Allah. Selain melihat tindakan manusia yang buruk, orang sering beranggapan bahwa di dalam Kisah Air Bah penghukuman itu hanya ditimpakan pada mereka “yang jahat” dan keselamatan hanya untuk manusia “yang baik”. Apakah hanya manusia “yang baik” saja yang diselamatkan sedangkan manusia “yang jahat” dimusnahkan? Apakah Allah hanya menyelamatkan “yang baik” saja dan memusnahkan “yang jahat”, bahkan sama sekali tidak memberikan tempat pada “yang jahat”?

Di dalam Taoisme, alam semesta terjadi akibat interaksi *Yin* dan *Yang*. Bencana dipandang sebagai ungkapan ketidakseimbangan yang terjadi di alam semesta. Di dalam kaca mata *Yin Yang*, bencana terjadi akibat dari adanya kondisi yang tidak seimbang antara *Yin* dan *Yang*. Ada 4 kata kunci dalam perspektif *Yin Yang* yaitu cara pandang yang parsial, relasi, perubahan dan dinamis. Dengan perspektif ini dan melalui hermeneutik Asia (seeing through), penulis mencoba mendialogkannya dengan Kisah Air Bah.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	x

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Permasalahan.....	4
I.3. Tujuan Penulisan	7
I.4. Metode Penulisan	8
I.5. Judul	11
I.6. Sistematika Penulisan	11

BAB II

PERSPEKTIF YIN YANG

II.1. Pendahuluan.....	12
II.2. Latar Belakang Yin Yang	12
II.2.1. Simbol Yin Yang (<i>Tai Chi Tu/ Taijitu</i>)	14

II.2.2. Aksara Yin Yang	16
II.3. Prinsip-prinsip Yin Yang	18
II.3.1. Yin Yang: Parsial yang Relasional	18
II.3.2. Relasi Yin Yang: Berbeda, Melengkapi, dan Dinamis	20
II.3.3. Perubahan Yin Yang	18
II.3.3.a. Tao Sebagai Penggerak Yin Yang	21
II.3.3.b. Gerak Pembalikan Yin Yang: Hukum Kodrat	23
II.3.4. Yin Yang : Keseimbangan yang Harmonis	26
II.4. Kesimpulan: Perspektif Yin Yang	29

BAB III

MENAFSIRKAN KISAH AIR BAH DENGAN PERSPEKTIF YIN YANG

III.1. Pendahuluan	32
III.2. Menafsirkan Kembali Kisah yang Ganjil	32
III.2.1. Bumi dalam Keadaan Statis	33
III.2.2. Perkawinan “itu” Tidak Sepenuhnya Buruk	35
III.2.3. Bukan Hukuman tetapi Upaya Keteraturan	40
III.2.4. Mereka Tidak Harus Dipandang Buruk	43
III.2.5. Bukan Pemberontakan Manusia tetapi Kekuasaan Allah	46
III.3. Penyebab Air Bah: Dua Alasan yang Berbeda (6:5-13)	47
III.3.1. Allah Melihat Hati Manusia (Kejadian 6:5-8 dan 8:20-22)	48
III.3.2. Allah Melihat Tindakan Manusia (Kejadian 6:9-13)	50

III.3.3. Dikarenakan Hati dan Tindakan Manusia	52
III.3.4. Sebuah Proses Perubahan: Dari Penghukuman ke Penyelamatan.....	53
III.4. Gerak Perubahan: (Kejadian 6:14 – 8:22)	56
III.4.1. Relasi Allah dan Nuh: Antara “Yang Aktif” dan “Yang Pasif”	56
III.4.2. Relasi yang Membawa Keselamatan bagi “Yang Lain”	58
III.4.3. Pasca Bencana : Kerjasama Nuh dan Binatang (Kejadian 8:6-12).....	62
III.5. Bukan Nuh tetapi Allah (Kej. 8:21-22)	64
III.6. Perbedaan dan Persamaan antara Hukuman dan <i>Yin Yang</i>	67
III.7. Kesimpulan	71

BAB IV

REFLEKSI TEOLOGIS DAN RELEVANSI

IV. 1. Refleksi Teologis	74
IV.2. Relevansi	80
Daftar Pustaka	83

DAFTAR SINGKATAN

BIS LAI	= Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari terbitan LAI (1985)
<i>BW</i>	= <i>Bible Works 7.0 (CD Program)</i>
ca.	= circa (kurang/lebih)
cm.	= Sentimeter
dyb	= dan yang berhubungan/berkaitan dengan itu
<i>Ed(s.)</i>	= editor(s)
<i>Int.</i>	= <i>Interpretation</i>
<i>KJV</i>	= <i>King James Version</i> (1611)
Lih.	= lihat
LAI	= Lembaga Alkitab Indonesia
M	= Masehi
m.	= Meter
<i>NAS/NAU</i>	= <i>New American Standard Bible</i> (1995)
<i>NIV</i>	= <i>New International Version</i> (1978)
<i>NKJ</i>	= <i>New King James Version</i> (1982)
P	= Priest
PB	= Perjanjian Baru
PL	= Perjanjian Lama
<i>RSV</i>	= <i>Revised Standard Version</i> (1952)
SM	= Sebelum Masehi
TB LAI	= Terjemahan Baru LAI (1974)
Y	= Yahwis

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam 10 tahun terakhir ini, Indonesia dilanda oleh berbagai macam bencana alam yang mengakibatkan korban jiwa mencapai ratusan ribu dan kerugian material yang sangat banyak. Tragedi fenomenal dari tsunami besar di Aceh tahun 2004 adalah contoh konkrit masa kini tentang bagaimana suatu bencana alam dapat menghancurkan sebagian besar peradaban di Banda Aceh hanya dalam tempo sekejap saja. Bahkan dalam kurun waktu yang sangat singkat, kurang dari 6 bulan 3 bencana besar terjadi berturut-turut. Banjir bandang dan longsor di Wasior Papua, Tsunami di Kep. Mentawai, dan Gunung Merapi meletus dalam waktu yang cukup panjang dan menelan korban jiwa. Bencana yang datang tidak pandang bulu, siapapun yang ada di depannya akan diterjang oleh kedahsyatannya.

Banyak tanggapan dan spekulasi mengenai penyebab terjadinya bencana alam yang dahsyat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa bencana alam adalah peristiwa alam, yang terjadi karena sebab dan akibat alami, yang dapat dianalisis secara ilmiah. Paham naturalisme mengatakan bahwa alam sendiri punya otonomi, tidak ada campur tangan apapun dari luar, bahkan Tuhan juga dianggap tidak ikut campur. Alam berjalan dengan sendirinya.¹ Alam berjalan menurut hukum alam atau otonominya sendiri. Bencana alam tidak ada hubungannya dengan moral manusia. Bencana alam harus dipandang sebagai fenomena yang alami, bukan ilahi. Gempa bumi adalah fenomena alam yang wajar terjadi setiap saat. Sama wajarnya dengan rotasi bumi, pasang surut air laut, atau hujan badai. Segalanya natural, bukan supranatural. Selama bumi berotasi dengan kecepatan tinggi dan lempeng-lempengnya terus bergerak, gempa adalah wajar. Tidak butuh kita menyeret Tuhan masuk ke dalam penjelasan fenomena ini.²

Tetapi sebagian besar masyarakat Indonesia melihat bencana sebagai sebuah peringatan bahkan hukuman. Hukuman itu dikarenakan banyaknya dosa dan kesalahan manusia kepada Tuhan. Untuk itu, umat harus bertobat dan kembali kepada jalan yang ditunjukkan Tuhan serta berharap agar dosa-dosanya dapat diampuniNya. Jika bencana menimpa pada mereka yang berbeda aliran dan kelompok, maka membuat kelompok tertentu termasuk penganut

¹ <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/76555>, diunduh 23 Oktober 2010.

² <http://wirawan.blogsome.com/2011/03/17/bencana-azab/> diunduh 23 Oktober 2010.

agama Kristen melihat bahwa mereka yang berbeda aliran dan kelompok adalah orang-orang yang pantas menerima hukuman dan yang memerlukan pertobatan. Yewangoe mengkritik orang-orang Kristen yang menganggap bencana yang terjadi pada mereka yang tidak sepele dan sehalus sebagai hukuman dan menganggap mereka itu memerlukan pertobatan. Yewangoe mengatakan demikian:

Para pengkotbah dan pendakwa tanpa ragu sedikitpun mereka menyampaikan “tuduhan-tuduhan” itu, seakan-akan mereka mengetahui persis apa yang dikehendaki Allah, dan pada saat yang sama merekalah yang paling kudus di dalam kehidupan sehari-harinya. Pandangan-pandangan tersebut terdapat baik di kalangan penganut Islam, maupun Kristen. Di kalangan Kristen, malah gempa dan tsunami Aceh dilihat sebagai peluang yang diberikan Tuhan untuk dapat memasuki Aceh.³

Cara pandang seperti ini, secara tersirat menggambarkan bahwa orang Aceh memang dianggap berdosa, sedangkan “kami” tidak. Pandangan demikian menyiratkan sikap arogan, seolah orang yang memiliki pandangan ini, hidupnya lebih baik dan suci karena tidak tertimpa bencana sama sekali. Menurut Eirene Gulo, mengartikan bencana sebagai hukuman kepada orang-orang yang sedang tertimpa bencana justru akan menambah penderitaan mereka.⁴

Menurut Campbell-Nelson, orang biasanya menanggapi bencana dengan empat kemungkinan yaitu “Kalau ia menganggap kesalahan ada di pihak manusia, maka ia akan mempersalahkan dirinya atau mencari kambing hitam. Kalau ia menganggap masalah terletak pada Allah, maka ia akan mempertanyakan keadilan dan kekuasaan Allah: entah itu baik tapi tidak mahakuasa, atau mahakuasa tapi tidak baik”.⁵ Bencana yang dilihat sebagai kerangka hukuman mempunyai kecenderungan untuk manusia mencari kambing hitam atas apa yang sedang menimpanya. Tetapi di sisi lain, apabila korban sendiri yang memaknainya demikian, bisa menjadi dorongan untuk mengoreksi diri sendiri dan hubungannya dengan ciptaan Allah.⁶

³ Andreas A. Yewangoe, *Membangun Teologi Bencana*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: Oase Intim, 2006. p. 223.

⁴ Eirene Gulo, *Pergumulan Iman Menghadapi Gempa di Nias*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: Oase Intim, 2006. p. 63.

⁵ John Campbell-Nelson, *Trauma dan Pendampingan Pastoral terhadap Korban Bencana*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: Oase Intim, 2006. p.352.

⁶ Eirene Gulo, *Pergumulan Iman Menghadapi Gempa di Nias*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: Oase Intim, 2006. p. 63.

Apapun yang dikatakan mengenai bencana tersebut, satu hal yang terlihat jelas yaitu orang dengan mudah mengaitkan bencana dengan tindakan manusia. Sesungguhnya hal tersebut bukan sesuatu yang baru. Di dalam Kekristenan, pengaitan antara bencana dengan tindakan manusia, dan melihat bencana sebagai hukuman Allah sering dilakukan. Beberapa teks Alkitab terkhusus dalam Perjanjian Lama, yang berbicara tentang bencana dan malapetaka yang dialami manusia, dikaitkan dengan tindakan manusia dan sering dilihat dalam kerangka hukuman Allah. Kisah Air Bah dan Kisah Ayub merupakan salah satu contoh dari sekian banyak teks Alkitab yang dilihat dalam hukuman Allah. Misalnya dalam Kisah Air Bah, Atkinson mengatakan, “Cerita tentang air bah merupakan cerita tentang hukuman Allah atas dunia yang lepas kendali.”⁷ Hukuman itu terjadi karena dunia lepas kendali, itu artinya tindakan manusia telah di luar batas yang Allah tetapkan.

Demikian juga dengan Christoph Barth, ia mengatakan bahwa “terjadinya air bah disebabkan lebih karena manusialah yang merusak karyaNya yang “amat baik” dan Tuhan mempertimbangkan pemusnahan ini demi membuat sesuatu yang baru dan lebih baik. Merusak ciptaan Tuhan adalah dosa yang mendukakan Roh yang menghidupkan segala sesuatu.”⁸ Di sini jelas terlihat bahwa tindakan manusia dikaitkan sebagai penyebab terjadinya air bah. Menurut Christoph Barth kesalahan ada pada pihak manusia. Bencana dan malapetaka yang menimpa manusia diakibatkan kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Manusia menjadi pihak yang harus bertanggung jawab atas terjadinya bencana dan malapetaka yang menimpanya. Dari sini kita mendapat kesan bahwa apapun yang dibuat manusia tidak ada yang benar. Tentu pandangan seperti ini tidak sepenuhnya salah, ini dikarenakan Kisah Air Bah dilihat dalam kerangka dosa dan hukuman. Di dalam kerangka hukuman, manusia menjadi pihak yang selalu bersalah.

Di samping itu, tindakan Allah yang dilihat sebagai hukuman mengakibatkan pandangan terhadap Allah di dalam Perjanjian Lama berbeda dengan Allah di Perjanjian Baru. Salah satu tokoh yang terkenal adalah Marcion. Menurut Marcion, dunia ini diciptakan oleh Allah yang menyatakan dirinya di dalam Perjanjian Lama. Allah Perjanjian Lama ini menuntut kegenapan tauratnya seratus persen dengan mengenakan hukuman berat atas tiap-tiap pelanggaran. Intinya, Allah Perjanjian Lama adalah seorang hakim yang lalim dan kurang adil terhadap dunia.⁹ Allah dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang murka, penuh

⁷ David Atkinson, *Kejadian 1-11(terj.)*, Jakarta; Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996. p.170.

⁸ Christoph dan Marie-Claire Barth, *Teologi Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008. p. 49

⁹ Dr. H. Berkof, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK, 1999. p.63.

kebencian dan kekerasan. Sedangkan di sisi lain dalam kerangka yang sama, Allah Perjanjian Baru adalah Allah yang sabar, pengampun, penuh kasih dan kelembutan. Hal ini dikarenakan banyak teks Perjanjian Lama yang dilihat dalam kerangka hukuman.

Pembedaan Allah, yang menghukum dan yang mengampuni, yang kejam dan penuh kasih, yang sabar dan cepat marah merupakan bentuk cara pandang yang menggunakan pola nalar “ini atau itu”. Cara berpikir “ini atau itu” dapat dijelaskan seperti ini, bahwa apa yang tidak baik haruslah jahat, dan apa yang tidak jahat mestilah baik; dan apa yang tidak salah haruslah benar, dan apa yang tidak benar mesti salah. Karena pemisahan yang tegas ini, mereka yang menggunakan pola nalar tersebut tidak memiliki pilihan lain daripada *entah (either)* menerima *atau (or)* menolaknya secara total. Kemutlakan yang dimiliki memberikan permasalahan pada dunia Timur yang masih kental dengan pandangan dunia yang relativis. Misalnya apakah benar bahwa mereka yang selamat dari malapetaka adalah orang yang baik, sedang yang mengalami malapetaka adalah mereka yang jahat? Apakah berkat hanya diberikan pada mereka yang baik dan sebaliknya, kutuk hanya untuk yang jahat?

I.2. Permasalahan

Kisah Air Bah yang identik dengan bencana, juga dilihat oleh beberapa penafsir di dalam kerangka hukuman terhadap manusia. Lempp mengatakan, “bencana semesta alam itu adalah hukuman Allah yang adil dan benar sebagai balasan atas pemberontakan manusia”.¹⁰ Atkinson mengatakan, “Allah yang berdaulat, memutuskan untuk menghakimi manusia, dan seperti terjadi jikalau Allah menghukum, maka akibat-akibat dosa dan kejahatan itulah akan menjadi hukumannya”.¹¹ Demikian juga dengan Singgih, yang mengatakan bahwa, “Pelanggaran terhadap tata tertib alam semesta yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (anak-anak Allah dan anak-anak perempuan manusia) menyebabkan Tuhan mengambil keputusan drastis berupa penghukuman semesta”.¹² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa air bah adalah hukuman Allah kepada manusia, karena manusia telah berdosa dan melawan Allah.

¹⁰Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3*, Jakarta: BPK, 2003. p. 62.

¹¹David Atkinson, *Kejadian 1-11(terj.)*, Jakarta; Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996. p.166.

¹²Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta: Persetia, 1999. p. 157.

Di dalam Kisah Air Bah, beberapa penafsir melihat Allah tidak hanya menghukum manusia dengan menurunkan air bah. Tetapi Allah juga menghukum manusia dengan mencabut RohNya dari manusia dan membatasi umurnya (Kej 6:3). Lempp mengatakan, “Hukuman Allah membatasi masa umurnya dan batas itu tidak dapat dilampaui.”¹³ Atkinson juga melihat ayat tersebut sebagai sebuah hukuman, “karena pelanggaran terhadap batas-batas itu, Allah mendekritkan akan ada penghukuman yang akan dijatuhkan”.¹⁴ Sehingga dalam kerangka hukuman segala tindakan Allah dilihatnya sebagai tindakan untuk menghukum manusia. Jadi di dalam Kisah Air Bah setidaknya ada dua tindakan penghukuman yang dilakukan oleh Allah, yaitu memotong usia manusia dan menurunkan air bah.

Di dalam kerangka hukuman, tindakan manusia sering dilihat sebagai sebuah kesalahan, dan bahkan memberi alasan tertentu agar dapat mempersalahkan manusia. Kesalahan itu dikaitkan dengan sikap dan tindakan manusia di hadapan Allah. Kesombongan, kenamaan dan kejahatan merupakan sebuah pelanggaran dan pemberontakan melawan Allah. Hal ini tampak dari bagaimana mereka melihat Kej 6:1-4. Mulai dari ayat 1 sampai dengan ayat 4 dilihat sebagai rangkaian penyebab terjadinya penghukuman. Perkawinan di ayat dua dilihat sebagai bentuk penyelewengan dan bentuk penyebarluasan kejahatan di bumi, seperti dikatakan Atkinson demikian, “Di sini kita diingatkan lagi akan penyebarluasan kejahatan di bumi”.¹⁵ Sedangkan Lempp mengatakan, “Sangat keras ditekankan bahwa yang membimbing mereka adalah hawa nafsu, kehendak sendiri yang sewenang-wenang itu”.¹⁶ Demikian pula dengan Singgih, “Perkawinan campur di antara makhluk surgawi dengan makhluk bumi inilah yang dianggap sebagai ancaman bagi surga”.¹⁷

Tidak hanya perkawinan itu yang dianggap buruk, tetapi juga ayat 4 yang secara implisit merupakan hasil perkawinan itu. Menurut Atkinson, orang-orang raksasa itu menggambarkan segala tirani dan paling tidak, raksasa-raksasa itu melambangkan tindakan-tindakan penyelewengan jauh dari jalan-jalan Tuhan.¹⁸ Demikian juga dengan Singgih yang mengatakan, “keadaan massa dan makhluk-makhluk *salah kedadén* ini merupakan kejahatan terhadap Allah, dan karena itu Allah memusnahkan mereka”.¹⁹ Setiap tindakan

¹³ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3*, Jakarta: BPK, 2003. p. 32.

¹⁴ David Atkinson, *Kejadian 1-11(terj.)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996. p. 160.

¹⁵ David Atkinson, *Kejadian 1-11(terj.)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996. p.159.

¹⁶ Lempp, Walter, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3*, Jakarta: BPK, 2003. p.32.

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius 2011 p. 168.

¹⁸ David Atkinson, *Kejadian 1-11(terj.)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996. p.160.

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius 2011 p. 183.

dan apapun yang dimiliki manusia adalah buruk, karena hal tersebut merupakan bentuk dan perwujudan sikap yang melawan Allah.

Selain melihat tindakan manusia yang buruk, orang sering beranggapan bahwa di dalam Kisah Air Bah penghukuman itu hanya ditimpakan pada mereka “yang jahat” dan keselamatan hanya untuk manusia “yang baik”. Kejadian 6:5 dan 11-12 memberitakan “kejahatan” manusia yang kemudian direspon oleh Allah dengan upaya untuk membinasakan manusia, hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara (6:7 dan ayat 13 segala makhluk). Allah sangat menentang manusia yang hatinya jahat dan bahkan Allah terlihat sangat liar dalam menghadapi manusia “yang jahat”. Tindakan Allah tersebut memberikan kesan bahwa manusia “yang jahat” harus dihapuskan dari muka bumi ini. Allah seakan-akan tidak memberikan sedikitpun ruang untuk manusia “yang jahat” di muka bumi. Di sisi lain, Allah tampaknya hanya menyelamatkan mereka yang dianggap baik. Nuh diselamatkan karena Nuh dilihat sebagai manusia yang baik dan tidak mempunyai sedikitpun “yang jahat” di dalam dirinya. Sehingga tindakan Allah yang menurunkan air bah dilihatnya sebagai upaya untuk memusnahkan manusia “yang jahat” dan menggantikannya dengan manusia “yang baik” saja.

Pemahaman-pemahaman tersebut di atas, memberikan kesan bahwa manusia yang dianggap baik dan yang dianggap jahat tidak mungkin bisa berdampingan. Hal ini memperlihatkan adanya pola nalar “ini atau itu”. Dalam konteks tersebut dia atas pola nalar “ini atau itu” akan mengatakan, jika yang mendapat hukuman dan yang dimusnahkan adalah manusia “yang jahat”, maka yang mendapatkan keselamatan adalah manusia “yang baik”. sehingga manusia yang menggunakan pola nalar tersebut menganggap bahwa bencana terjadi pada mereka yang jahat, sedangkan yang baik tidak mungkin tertimpa bencana. Pertanyaannya, apakah benar, pola nalar seperti itu dapat dibuktikan? Dengan kata lain, apakah hanya manusia “yang baik” saja yang diselamatkan sedangkan manusia “yang jahat” dimusnahkan? Apakah Allah hanya menyelamatkan “yang baik” saja dan memusnahkan “yang jahat”, bahkan sama sekali tidak memberikan tempat pada “yang jahat”? Dari persoalan tersebut, pertanyaan yang senada dengan yang dikatakan Yewangoe tentang bencana²⁰ adalah apakah kita bisa melihat Kisah Air Bah di luar kerangka hukuman Allah yang cenderung memilah-milah itu?

²⁰ “Apakah masih tepat untuk meletakkan malapetaka (dan penderitaan) yang dialami manusia di dalam kerangka hukuman Allah?” Andreas A. Yewangoe, *Membangun Teologi Bencana*, dalam Zakaria J.

Di dalam Taoisme, alam semesta terjadi akibat interaksi *Yin* dan *Yang*. *Yin* dapat dikatakan sebagai kekuatan negatif dan *Yang* adalah kekuatan positif.²¹ Dua prinsip primordial ini mesti selalu berada dalam keadaan harmoni dan seimbang. Bencana dipandang sebagai ungkapan ketidakseimbangan yang terjadi di alam semesta entah itu akibat gangguan manusia atau gangguan dari alam itu sendiri. Pokoknya bencana itu adalah gambaran dari ritme keseimbangan alam yang terganggu. Di dalam kaca mata *Yin Yang*, bencana terjadi akibat dari adanya kondisi yang tidak seimbang antara *Yin* dan *Yang*. Bila kehidupan hanya bersandar pada salah satu unsur saja, kehidupan di alam raya tidak akan bisa berjalan dan akan menuju pada kehancuran.

Taoisme melihat bahwa di dalam alam ini, tidak ada barang ataupun perkara yang murni *Yin* atau *Yang*. Di dalam bab 42 *Tao Te Ching* dikatakan, “Semua makhluk mengandung *Yin* dan memeluk *Yang*”.²² Hal ini berarti bahwa di alam ini tak ada suatu yang seluruhnya benar atau salah dan tak ada suatu yang seluruhnya indah atau buruk. Misalnya di dalam diri seseorang sesuci (putih) apapun masih ada sebutir titik “hitam”nya. Sebaliknya orang yang sejahat (hitam) apapun masih ada setitik “putih”nya. Dengan demikian, tidak ada yang 100% sempurna di dunia ini, semuanya relatif.²³ To Thi Anh mengatakan, “Jika sesuatu hanya mempunyai satu sisi saja, alam semesta akan bersifat statis, tetapi jika ada segi yang berlawanan dan saling berganti maka hidup, perkembangan dan kemajuan menjadi mungkin”.²⁴

Dengan mempertimbangkan pemikiran Taoisme ini, terkhusus mengenai *Yin Yang*, penulis berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan melihat Kisah Air Bah dalam perspektif *Yin Yang*.

I.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah pertama hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam permasalahan: supaya kita tidak terus mempersalahkan manusia dan kita dapat melihat gambaran Allah dalam Perjanjian Lama terutama dalam Kisah Air Bah dengan lebih baik, serta dapat melihat manusia maupun ciptaan yang berbeda bukan sebagai

Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: Oase Intim, 2006. p. 246.

²¹ Jung Young Lee, *The Trinity in Asian Perspective*, Nashville: Abingdon Press, 1996. p.25.

²² Andri Wang, *Dao De Jing The Wisdom of Lao zi*, Jakarta: Gramedia, 2010. p.149.

²³ Andri Wang, *Dao De Jing The Wisdom of Lao zi*, Jakarta: Gramedia, 2010 p.12.

²⁴ Tho Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmoni?* Jakarta: Gramedia, 1984. p.87.

saingan tetapi sebagai rekan dalam kerangka keselamatan Allah yang menyeluruh. Di sini, penulis mencoba untuk mengikuti apa yang diusulkan oleh Jung Young Lee yaitu penalaran teologi dengan simbol *Yin Yang*.²⁵ Kisah Air Bah akan ditafsirkan dengan menggunakan perspektif *Yin Yang*. Kemudian melalui perspektif tersebut, penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang terjadi di sekitar Kisah Air Bah, misalnya tentang raksasa, orang gagah perkasa dan kenamaan yang sering dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Mereka dipandang negatif dikarenakan mereka hasil “perkawinan terlarang” yang merupakan bentuk pelanggaran atau pemberontakan kepada Allah. Hal ini dikarenakan Kisah Air Bah dilihat di dalam kerangka hukuman Allah. Tetapi bagaimana jika mereka dilihat dalam perspektif *Yin Yang*?

Kedua, penulis bukan hendak mengunggulkan penafsiran dengan perspektif *Yin Yang* dan menjelekkan, apalagi menyingkirkan penafsiran dengan kerangka hukuman. Tetapi hanya berusaha untuk memperlihatkan perbedaan yang ada dan semoga berguna untuk memperlengkapi pemikiran-pemikiran yang ada di dalam kerangka hukuman, seperti pola nalar “ini atau itu”. Jung Young Lee menyarankan agar kita tidak meniadakan seluruh pola nalar “ini atau itu” melainkan hanya membatasinya dalam upaya teologis dan menemukan kategori penalaran paling inklusif untuk perimbangannya. Jung Young Lee mengatakan, “We need both the yin-yang and either/or way of thinking to carry out successfully the theological task”.²⁶ Sehingga melalui perspektif *Yin Yang* ini, penulis berharap dapat memberi masukan dan memperkaya dunia teologi, khususnya tafsir Kejadian 6.

I.4. Metode Penafsiran

Ada berbagai macam pendekatan teks yang dituliskan oleh Sitompul dan Beyer di dalam *Metode Penafsiran Alkitab*²⁷, seperti kritik narasi, kritik sastra, kritik bentuk dan bidang, kritik sumber, kritik redaksi, kritik kanonis, kritik sosiologi, kritik psikologi, kritik struktur dan kritik jawaban pembaca. Dan di dalam *The Postmodern Bible*²⁸, setidaknya ada tujuh pendekatan penafsiran teks Alkitab, yaitu Reader-Response Criticism, Strukturalis and Narratorlogical Criticism, Poststructuralist Criticism, Rhetorical Criticism, Psychoanalytic Criticism, Feminist and Womanist Criticism, dan yang terakhir Ideological Criticism.

²⁵ Jung Young Lee, *The Yin-Yang Way of Thinking*, dalam Douglas J. Elwood ed, *What Asian Christians are Thinking*, Quezon City: New Day Publishers, 1976. p. 63.

²⁶ Jung Young Lee, *The Yin-Yang Way of Thinking*, dalam Douglas J. Elwood ed, *What Asian Christians are Thinking*, Quezon City: New Day Publishers, 1976. p. 67.

²⁷ DR.A.A Sitompul dan DR. Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

²⁸ George Aichele (ed), *The Postmodern Bible*, London: Yale Unisersity Pers, 1995.

Selain pendekatan-pendekatan di atas, ada beberapa pendekatan hermeneutis mencoba untuk mempertemukan antara tradisi Alkitab dengan realitas kultur Asia antara lain, “cross textual”, “dialogal” atau “dialogal imagination”. Menurut Archie Lee, “The cross-textual method assumes that readers, who are shaped by their own cultural and social texts, have always interpreted the Bible in an interactive process that accommodates the multiplicity of texts.”²⁹ Ia menggunakan Teks A (sastra, mitos, legenda atau cerita rakyat berupa narasi atau komposisi lirik) dan mempertemukannya dengan Teks B (Alkitab). Kedua teks ditempatkan pada kedudukan yang sama³⁰ dan digunakan untuk saling memperlengkapi.

Kwok Pui-lan, salah satu penafsir feminis yang menggumuli masalah rasisme dan juga etnosentrisme menuliskan dalam salah satu tesisnya, secara implisit hendak memperkenalkan mengenai hermeneutik multi-iman (*multifaith hermeneutic*).

The Bible must also be read from the perspective of other faith tradition. Multifaith hermeneutics looks at ourselves as others see us, so that we may be able to see ourselves more clearly.³¹

Di dalam konteks multi-iman, menurut Kwok Alkitab dapat dipelajari melalui perbandingan dengan tulisan suci lainnya untuk memunculkan tema-tema yang umum dan penekanan yang berbeda dari keduanya. Di samping perbandingan deskriptif tersebut, Alkitab juga dapat dibaca dari perspektif religius yang lain.³² Hal ini memerlukan kerendahan hati dan keterbukaan untuk menyingkapkan yang ilahi di dalam kepercayaan dan kebudayaan yang lain. Melalui perjumpaan dengan tradisi iman yang lain, kekristenan dapat diperkaya dan dapat membantu memahami isi Alkitab dengan lebih baik.

Sedangkan bagi Daniel K. Listijabudi, penafsiran Alkitab yang berpijak pada tradisi religiusitas Asia menjadi sangat relevan, apalagi untuk konteks Indonesia.³³ Upaya ini menurutnya bukan hendak menyingkirkan kekuatan kekayaan khasanah tafsir yang telah dikembangkan oleh para teolog Barat yang mempunyai latar belakang sejarah dan tatanan sosial yang berbeda. Namun sumbangan tradisi Barat yang telah ada perlu tetap dipelihara

²⁹ Archie Lee, *Mothers bewailing : reading Lamentations*, di dalam Caroline Vander Stichele and Todd Penner (ed.), *Her master's tools? : feminist and postcolonial engagements of historical-critical discourse*, Atlanta : Society of Biblical Literature, 2005. p.195.

³⁰ Archie Lee, *Mothers bewailing : reading Lamentations*, di dalam Caroline Vander Stichele and Todd Penner (ed.), *Her master's tools? : feminist and postcolonial engagements of historical-critical discourse*, Atlanta : Society of Biblical Literature, 2005. p.195.

³¹ Kwok Pui-lan, *Discovering The Bible in Non-Biblical World*, New York: Orbis Books, 1995. p.92.

³² Kwok Pui-lan, *Discovering The Bible in Non-Biblical World*, New York: Orbis Books, 1995. p.93.

³³ Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?* Yogyakarta: Interfidei, 2010. p.16.

dalam keseimbangan dan ketegangan yang dialogis, kritis dan dinamis dengan peran pembaca di Timur yang sudah menghidupi tradisinya. Barat dan Timur ada dalam ketegangan yang dinamis yang saling mempengaruhi seperti *Yin* dan *Yang* yang membutuhkan satu sama lain.

Di sini, penulis juga perlu memperhatikan apa yang disampaikan oleh Robert Setio dalam bukunya *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, khususnya dalam persoalan strategi Pragmatis. Menurut Robert Setio, “Dalam menafsirkan ada setidaknya empat macam strategi yakni Mimetik, Ekspresif, Obyektif dan Pragmatis”.³⁴ Dari keempat strategi tersebut, strategi Pragmatis boleh dibilang sebagai strategi yang paling kontroversial dalam penafsiran Alkitab. Meski awalnya agak susah diterima dikarenakan ketakutan pembaca “memperkosakan” teks untuk kepentingannya sendiri. Namun dalam perkembangannya mendapat sudah dapat dimaklumi mengapa ada strategi Pragmatis yang memberikan tekanan pada pembacanya. Sedikitnya ada dua hal mengapa strategi itu ada, pertama karena kendala bahasa dan kedua karena kesulitan dan ketidak-mungkinan untuk menetapkan suatu tafsir yang obyektif dan netral.³⁵

Beragam metode penafsiran di atas tentu mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, dengan memperhatikan wacana tafsir di atas, penulis mencoba untuk melihat dan menafsirkan Kisah Air Bah secara naratif dan mendialogkannya dengan pemikiran-pemikiran Tao. Langkah pertama yang hendak dilakukan adalah penulis mencoba menyelami *Tao Te Ching* dan *I Ching* untuk mendapatkan perspektif *Yin Yang*. Setelah mengerti dan memahami perspektif *Yin Yang* maka penulis akan mencoba menafsirkan Kisah Air Bah dengan perspektif *Yin Yang*.

Dengan mempertimbangkan, adanya ketakutan “memperkosakan” teks, sedapat mungkin dalam menafsirkan Kisah Air Bah dengan perspektif *Yin Yang*, penulis berusaha untuk tidak menghakimi penafsiran dari kerangka hukuman. Tetapi mencoba untuk mendialogkan keduanya dan mengkritisi pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalamnya. Pendekatan secara naratif dan dialogis terhadap Kisah Air Bah akan digunakan secara kritis melalui perspektif *Yin Yang*, serta juga mempertimbangkan adanya masukan dari pendekatan yang lain.

³⁴ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006. p.13.

³⁵ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006. p.25-27.

I.5. Judul

Setelah melihat wacana di atas, penulis mencoba merancang judulnya adalah

Menafsirkan Kisah Air Bah (Kejadian 6:1-8:22) dengan perspektif *Yin Yang*

Pemilihan judul disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan dari penulisan ini. Alasan pertama adalah hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis lebih fokus dalam penulisan ini. Dan kedua, dengan judul tersebut diharapkan dapat memperlihatkan adanya perbedaan dan memberikan alternatif lain dalam menafsirkan Kisah Air Bah. Sehingga pada akhirnya dapat memperlengkapi penafsiran Kisah Air Bah dengan kerangka hukuman.

I.6. Sistematika Penulisan

Bab. I Pendahuluan

Dalam pendahuluan, penyusun menjelaskan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab. II Perspektif *Yin Yang*

Bab. III Penafsiran Kisah Air Bah dengan Perspektif *Yin Yang*

Bab. IV Refleksi Teologis dan Relevansi

BAB IV

REFLEKSI TEOLOGIS DAN RELEVANSI

IV.1. Refleksi Teologis

Di dalam Kisah Air Bah, kita harus mengakui bahwa penyebab terjadinya air bah dikaitkan dengan adanya kejahatan manusia, tetapi seperti yang sudah dijelaskan dalam tafsiran bab 3 bahwa bentuk dan seperti apa kejahatan tidak dengan jelas dapat kita ketahui. Oleh karena itu, penyebab yang terdapat di dalam Kisah Air Bah tidak dapat serta merta dijadikan patokan untuk melihat dan menyatakan bahwa bencana alam yang terjadi sekarang ini adalah pasti disebabkan kejahatan manusia. Memang di dalam kisah itu diceritakan demikian, tetapi di dalam peristiwa bencana alam, entah itu tsunami, gempa bumi maupun letusan gunung berapi, tidak ada narasi yang menceritakan penyebabnya. Dengan demikian, kisah tersebut bukan berfungsi untuk memberikan jawaban yang pasti benar tentang terjadinya bencana alam di muka bumi ini, apalagi digunakan untuk melegitimasi tentang pemahaman Allah yang menghukum dan melegitimasi bahwa bencana selalu diakibatkan oleh tindakan manusia yang jahat. Melainkan fungsi dari pernyataan penyebab yang terjadi di dalam Kisah Air Bah adalah untuk mengajak manusia merefleksikan kehidupannya baik dalam hubungannya dengan sesama ciptaan maupun dengan Allah.

Pertanyaan yang sering muncul dan terdengar di telinga kita ketika bencana alam terjadi adalah mengapa Allah menghukum manusia dengan gempa, banjir, kekeringan dan lain-lain? Pertanyaan tersebut pastilah terpengaruh oleh pemikiran bencana sebagai hukuman. Peristiwa bencana membuat manusia mencari jawaban atas pertanyaan awal tentangnya yaitu mengapa terjadi bencana? Dari pertanyaan itu muncul spekulasi-spekulasi jawaban mengenai bencana di antaranya bencana merupakan hukuman Allah atas dosa-dosa manusia. Dan kemudian jawaban tersebut semakin pasti ketika dikaitkan dengan ayat-ayat suci dalam kitab suci. Sehingga kemudian, muncullah pertanyaan tersebut. Tentu saja hal ini tidak sepenuhnya salah, jika hal itu dimaknai sebagai sebuah upaya refleksi manusia atas hubungannya dengan Allah, dan tidak terjebak pada upaya menyalahkan pihak lain baik Allah maupun manusia lainnya. Bagi penderita pertanyaan ini dapat mendorong penderita untuk memaknai bencana tersebut sebagai upaya refleksi diri dalam kehidupannya, seperti yang dikatakan Eirene Gulo, “Akan tetapi bila korban sendiri yang memaknainya demikian, bisa menjadi dorongan untuk mengoreksi diri sendiri dan hubungannya dengan ciptaan

Allah".¹⁷⁰ Akan tetapi pertanyaannya yang lebih baik dan tepat adalah mengapa bencana itu terjadi? Mengapa Allah mengizinkan terjadinya bencana alam tersebut? Agar kita tidak terjebak untuk mencari kambing hitam atas terjadinya bencana tersebut.

Beberapa teolog, seperti Yewangoe, Rein, dan Mojau, berpendapat bahwa kita sebaiknya meninggalkan spekulasi penyebab bencana.¹⁷¹ Mereka melihat bahwa seringkali manusia terjebak pada perdebatan tentang penyebabnya, yang pada akhirnya menggiring pada sikap untuk membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain. Kita memang harus meninggalkan spekulasi-spekulasi tentang penyebab tersebut tetapi bukan untuk meninggalkan pertanyaan tentang penyebabnya, melainkan menghindari perangkap untuk saling menyalahkan. Kita tidak boleh hanya berkutut dan dipusingkan pada putaran jawaban-jawaban penyebab terjadinya. Fungsi dari pertanyaan itu adalah untuk mencari solusi ke depan dan melihat bagaimana penanganannya. Dengan upaya-upaya yang kita lakukan, kita berharap dapat mengurangi penderitaan manusia yang diakibatkan bencana dengan memperkecil akibat yang ditimbulkannya.

Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah kita tidak harus melihat bencana baik itu berupa banjir bandang, tsunami, gempa bumi, kekeringan, kelaparan dan lain sebagainya di dalam kerangka hukuman Allah. Agar kita dapat menghindari dampak yang kurang baik dari pemikiran tersebut yang merugikan pihak manusia dan pandangannya terhadap Allah, yaitu pertama kerangka berpikir tersebut memperlihatkan Allah yang kejam, yang sadis dan suka menghukum. Sehingga seperti Allah hanya bekerja untuk menghukum manusia. Allah tampak seperti jaksa penuntut sekaligus hakim yang harus ditakuti. Kedua, pemikiran selain memperlihatkan sosok manusia yang sangat buruk juga membuat manusia menyembah Allah hanya karena takut kepada Allah: takut jika tidak berbuat benar maka akan dihukum. Tindakan manusia hanya didasari oleh rasa takut bukan oleh perasaan kasih dan rasa hormat kepada Allah.

Di dalam Kisah Air Bah, Allah melakukan perubahan melalui air bah yang dahsyat, demikian pula saat ini kita bisa melihat bencana alam yang terjadi sebagai sebuah upaya perubahan yang sedang dilakukan Allah. Baik perspektif *Yin Yang* maupun kerangka

¹⁷⁰ Eirene Gulo, *Pergumulan Iman Menghadapi Gempa di Nias*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Makasar: Oase Intim, 2006. p. 63.

¹⁷¹ Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Makasar: Oase Intim, 2006. p. 39.

hukuman, pasti melihat penggambaran Allah di dalam Kisah Air Bah adalah Allah yang berkuasa dan juga yang terlibat di dalam dunia ini. Allah berkuasa adalah Allah yang mampu mengubah keadaan dunia ini, dengan cara yang unik dan “semena-mena”: Allah mampu membuat perubahan yang tidak mungkin bisa kita prediksi, tidak seperti yang dilihat teologi statis yang menginginkan Allah selalu bertindak sama dan dapat diperkirakan.¹⁷² Allah mampu mengubah situasi yang tidak berpengharapan menjadi situasi yang berpengharapan.

Di dalam bukunya *Theology of Change*, Lee mengkritik pemahaman tentang Allah yang tidak berubah dengan mengatakan demikian:

If God is not Change in the changing the world, he is not in the world. If God is only the “Unmoved Mover” in the moving universe, he is not part of the universe. He is only an observer, not participant in history.¹⁷³

Allah yang tidak berubah dan tidak mampu mengubah dunia ini berarti Dia adalah pengamat dan bukan Allah yang turut dalam sejarah. Sedangkan Allah yang mampu mengadakan perubahan merupakan Allah yang dinamis dan bertanggung jawab atas kehidupan dan perubahan alam semesta: “It is this vital and dynamic God who is finally responsible for the living and changing universe”.¹⁷⁴ Itu berarti Allah ada dan bersama-sama dengan dunia dalam setiap perubahan yang terjadi. Allah bukanlah Allah yang dingin dan yang tidak pernah tergerak hatinya. Ia benar-benar turut menghayati kehidupan ciptaannya. Allah yang demikian adalah Allah yang tepat dengan pengalaman religius yang konkret. Dengan demikian, Allah dapat dipahami sebagai Agen Perubahan.

Di dalam teks, kita mendapati adanya kondisi dan keadaan yang monoton, statis dan menuju kehancuran sebelum terjadinya air bah. Apabila kita refleksikan ke dalam konteks bencana alam, maka kita dapat melihat bencana sebagai tanda dari adanya keadaan yang statis, monoton dan menuju kehancuran. Bencana adalah tanda dari Allah untuk manusia melakukan perubahan-perubahan dalam hidupnya agar tidak menuju pada kehancuran. Dengan pemahaman tersebut, itu berarti bahwa bencana dapat dilihat sebagai suara Allah yang memanggil manusia untuk ikut serta dalam perubahan Allah. Dan bencana dapat

¹⁷² Walter Brueggemann, *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation*, Atlanta: John Knox Press, 1982. p.78.

¹⁷³ Jung Young Lee, *The Theologi of Change: A Christian Concept of God in An Eastern Perspective*, New York: Orbis Books, 1979. p.44.

¹⁷⁴ Jung Young Lee, *The Theologi of Change: A Christian Concept of God in An Eastern Perspective*, New York: Orbis Books. 1979, p.44.

dimengerti sebagai tindakan atau langkah awal Allah dalam proses perubahan. Baik manusia yang melihat maupun mengalami bencana tersebut diundang untuk memberikan jawaban terhadapnya. Respon tersebut berupa perubahan-perubahan yang harus dilakukan oleh manusia, baik itu perubahan dalam dirinya maupun yang ada di sekitarnya.

Perubahan yang perlu dilakukan dalam diri manusia adalah perubahan cara pandang terhadap Allah dan sesama ciptaan. Cara pandang yang melihat Allah sebagai yang kejam dan suka menghukum diubah menjadi Allah yang peduli, yang hadir dan yang mampu melakukan perubahan. Yewangoe mengusulkan alternatif teologi bencana sebagai hukuman dengan teologi penderitaan Allah.¹⁷⁵ Begitu juga dengan Jung Young Lee, di dalam bukunya *God Suffer for Us* mengatakan “Our suffering becomes meaningful because it is related to the divine purpose and activity in our fellow-suffering with God”.¹⁷⁶ Allah diyakini sebagai yang berpihak pada mereka yang menderita, yang terbelenggu, dan yang terpinggirkan, bahkan Allah sendiri adalah Yang Menderita. Sehingga Ia tahu dan dapat merasakan penderitaan yang dialami manusia. Levenson mengatakan, YHWH adalah Tuhan yang selalu peduli dengan kesedihan dan penderitaan umatnya.¹⁷⁷ Allah yang dekat, hadir dan turut merasakan penderitaan perlu dihayati oleh manusia terkhusus bagi mereka yang sedang menderita.

Namun di sini penulis mengusulkan alternatif lain yaitu Allah Perubahan. Bagi manusia yang mengalami penderitaan dan penindasan tidak hanya menghayati Allah sebagai yang hadir dan turut menderita, tetapi bergerak pada pemahaman bahwa Allah yang mampu melakukan perubahan terhadap dunia dengan caraNya yang aneh. Mirip dengan penghayatan Israel yang disampaikan Brueggemann tentang Allah yang mampu mengubah dunia dengan caraNya yang unik.¹⁷⁸ Dan penulis menyadari adanya kemiripan dengan pemikiran Julianus Mojau, Allah yang menderita, Allah yang memberdayakan.¹⁷⁹ Julianus

¹⁷⁵ Dalam menanggapi bencana yang dipandang sebagai hukuman, Andreas Yewangoe mengusulkan alternatif lain terhadap teologi hukuman dengan membangun teologi penderitaan Allah. Allah berpihak pada si penderita dan bahkan Allah adalah Sang Penderita. Lih. Andreas Yewangoe, *Membangun Teologi Bencana*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. (Makasar: Oase Intim, 2006), p. 249.

¹⁷⁶ Jung Young Lee, *God Suffer for Us*, The Hague: Martinus Nijhoff. 1974. p.84.

¹⁷⁷ Jon D. Levenson, *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence* Princeton: Princeton University Press, 1994. p.50.

¹⁷⁸ And it is not a statement about the world but about the God of Israel and his peculiar way in transforming the world. Walter Brueggemann, *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation*, Atlanta: John Knox Press, 1982. p.74.

¹⁷⁹ Julianus Mojau, *Allah yang Menderita, Allah yang Memberdayakan*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. (Makasar: Oase Intim, 2006), p. 249.

Mojau berpijak pada perjanjian Allah dengan bangsa Israel, Allah yang mengerti penderitaan bangsa Israel yang mengerang kesakitan karena penindasan Mesir, Allah yang membuat kontrak politik pemberdayaan.¹⁸⁰ Sedangkan di sini, penulis melihat dari kehadiran dan kepedulian Allah di dalam ciptaanNya yang menuju kehancuran yang menginspirasi Allah untuk melakukan perubahan dari jalan yang menuju kehancuran kepada jalan yang menuju keselamatan. Dengan kehadiran Allah bagi mereka yang menderita, mereka mendapatkan semangat perjuangan untuk dapat bangkit kembali dan melakukan perubahan.

Langkah yang kedua adalah perubahan terhadap cara pandang dan tindakan manusia terhadap sesama ciptaan. Cara pandang manusia dipengaruhi oleh pola pikirnya. Untuk itu manusia perlu mengkritisi dan melakukan perubahan terhadap pola pikir yang membedakan-bedakan manusia satu dengan yang lainnya menjadi pola pikir yang tidak membeda-bedakan dan yang menghargai manusia lainnya. Di dalam kehidupan ini, terkhusus di dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam budaya, suku dan kepercayaan, pola nalar “ini atau itu” perlu dilengkapi dengan pola nalar *Yin Yang* secara kritis. Artinya adalah pemikiran *Yin Yang* yang berguna untuk kehidupan bersama dengan yang berbeda harus dimiliki untuk mencegah manusia pada sikap yang arogan, sombong dan menganggap diri paling benar dan baik.

Selain pola nalar yang perlu diubah, pemahaman-pemahaman mengenai kutuk (bencana) dan berkat (anugerah keselamatan) juga perlu diubah. Pemahaman bahwa yang terkena atau bencana adalah orang berdosa, jahat dan murtad, sedangkan yang tidak terkena bencana adalah orang yang baik dan suci, harus diubah dengan pemahaman bahwa bencana maupun berkat tidak memandang apakah manusia itu jahat atau baik, berdosa atau tidak. Dengan perubahan itu maka pemahaman Allah yang menghukum manusia yang jahat dan menyelamatkan yang baik berubah dengan pemahaman bahwa Allah yang menghukum dan menyelamatkan semua manusia tanpa membedakan. Allah yang memberi berkat pada siapapun, seperti yang tertulis dalam Mat 5:45 “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.”

¹⁸⁰ Julianus Mojau, *Allah yang Menderita, Allah yang Memberdayakan*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. (Makasar: Oase Intim, 2006), p. 289.

Dengan perubahan pemahaman dan cara pandang, maka menuntut perubahan tindakan pada manusia. Semangat perubahan ini mengetuk hati untuk membantu yang menderita tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada, dan tanpa menganggap dirinya lebih hebat dan lebih baik ketimbang si penderita. Manusia yang tidak menderita perlu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari ciptaan Allah yang sama seperti mereka yang menderita. Manusia didorong untuk melakukan upaya-upaya perubahan baik secara fisik maupun non-fisik ketimbang mempersalahkan yang lain. Si penderita merupakan bagian dari manusia yang lain untuk berelasi untuk bekerja sama dalam membangun dan bukan merusak melalui pemahaman yang merendahkan. Kerja sama tersebut saling melengkapi dan memenetrasi yang lemah untuk berubah menjadi lebih kuat dan lebih baik dari keadaannya sekarang. Yang kuat membantu yang lemah seperti nasehat Paulus kepada jemaat di Roma dan Korintus (Rom 15:1 dan 2 Kor 8:14).

Di sini, tindakan manusia tidak berhenti hanya pada relasi sesama manusia tetapi juga bergerak pada relasi dengan ciptaan yang lain, seperti Nuh yang berelasi dengan burung-burung. Nuh mendapat tanggung jawab untuk memelihara binatang-binatang itu agar tidak musnah. Demikian juga manusia saat ini di tengah bencana juga perlu memikirkan hubungannya dengan makhluk lain ciptaan Allah seperti binatang-binatang di bumi. Bencana alam merupakan undangan Allah kepada manusia saat ini untuk bertanggung jawab dalam pemeliharaan terhadap mereka dan mengupayakan perubahan perilaku kita terhadap mereka agar tidak menjadi punah.

Di dalam konteks kehidupan yang lebih luas, bencana merupakan suara perubahan yang digaungkan Allah kepada manusia, agar manusia melakukan perubahan-perubahan terhadap kondisi dan keadaan yang merugikan dan menyebabkan manusia menderita. Perubahan itu harus dilakukan manusia di dalam segala bidang kehidupannya. Dengan demikian, manusia diajak untuk melakukan perubahan terhadap kekuasaan dan kekuatan yang cenderung statis, monoton dan membawa pada penderitaan manusia. Levenson mengatakan, meski yang jahat itu tetap ada dan kadang tidak dapat dijelaskan tetapi Allah ingin menjadikan segala sesuatu itu baik.¹⁸¹ Allah mengajak manusia untuk melawan kekuasaan dan kekuatan jahat yang mengakibatkan penderitaan manusia. Sehingga kehidupan ini dapat dipahami sebagai sebuah perjuangan manusia bersama dengan Allah untuk melawan kekuatan yang jahat dan yang mengakibatkan penderitaan manusia demi kehidupan yang lebih baik.

¹⁸¹ Jon D. Levenson, *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence* Princeton: Princeton University Press, 1994. p.xvii.

IV.2. Relevansi

Jika sekarang kita melihat bencana alam maupun bencana kemanusiaan yang terjadi di muka bumi ini sebagai suara perubahan yang diteriakan Allah kepada manusia untuk melakukan perjuangan melawan bentuk-bentuk dan kondisi merusak dan yang jahat, maka manusia harus merespon panggilan Allah tersebut dengan melakukan perjuangan bersama Allah. Bencana adalah langkah awal yang dilakukan Allah untuk mengadakan perubahan dan respon kita semestinya menjawab dan mendengar Allah dengan melakukan apa yang diperlukan untuk keselamatan yang menyeluruh, seperti Nuh melakukan perintah Allah, membuat bahtera dan memelihara binatang-binatang dalam bahtera tersebut (Kej 6: 21-22). Manusia bersama dengan Allah berjuang untuk melawan kekuatan-kekuatan jahat yang merusak kehidupan.

Bentuk-bentuk dari kekuatan jahat itu bisa berupa kondisi fisik maupun non fisik. Kejahatan yang berupa non-fisik biasanya terkait dengan sikap dan moral manusia. Yewangoe mendefinisikan *moral evil* (kejahatan moral) sebagai “dosa” atau kejahatan yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri: kerakusan, kecongkakan, kekejaman, kegusaran, mempunyai sifat menjijikan.¹⁸² Tetapi kejahatan non-fisik tidak hanya berupa sikap dan moral manusia, melainkan lebih dari itu yaitu pemahaman dan pola pikir yang mempunyai kecenderungan untuk membuat manusia menderita, seperti pemahaman berkat hanya untuk manusia tertentu, pemahaman tentang ras, suku, bangsa sendiri lebih baik (ras unggulan/ras arya pada jaman pemerintahan Hitler), “jangan sampai berlebihan”, dan lain sebagainya. Pemahaman yang mendiskriminasi, yang membelenggu dan membuat penderitaan manusia juga merupakan kejahatan non-fisik yang harus dilawan dan diubah.

Dengan demikian, dogma-dogma dan ajaran-ajaran keagamaan yang membius, yang membelenggu serta yang berpotensi ke arah tindakan yang menghancurkan manusia, perlu dikritisi dan perlu ada perubahan makna dan pemahaman yang lebih baik. Lee tidak mengkritik semua dogma yang ada dalam kekristenan, tetapi mengkritisi dogma mutlak tentang Allah yang dibentuk melalui pola nalar teologis “ini atau itu”:

The God of dogma is not God at all. The God who is absolutized by human words is less than the God of Christianity. The absolutization of human words is very characteristic of the either/or, and the Western emphasis on Absolute Reason, from

¹⁸² Andreas Yewangoe, *Membangun Teologi Bencana*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. (Makasar: Oase Intim, 2006), p. 249.

which even the divine cannot escape, is primarily derived from it. The Word of God became the servant of human.¹⁸³

Pola nalar ini atau itu (*either/or*) yang membuat Allah “terbelenggu” oleh kata-kata manusia perlu dibatasi dan diperlengkapi dengan pola nalar “baik ini maupun itu”/”*both/and*” (*Yin Yang*). Dengan demikian menurut Lee, Allah yang tidak berubah semestinya diperlengkapi dengan Allah yang berubah: “God is changeless because he is primarily change itself”.¹⁸⁴ Allah tidak berubah karena Allah berubah dalam diriNya. Ciri eksklusif dari pola nalar “ini atau itu”, membawa kesulitan tersendiri bagi umat Kristen di tengah komunitas yang beragam seperti Asia. Oleh karena itu, perubahan perlu dilakukan pada pemahaman-pemahaman yang tidak tepat di dalam konteks yang beragam seperti Indonesia.

Selain upaya perubahan di dalam sikap, perubahan untuk memperjuangkan kehidupan manusia yang lebih baik secara fisik harus senantiasa diupayakan. Bentuk kejahatan fisik (*physical evil*), berupa tindakan-tindakan yang mengakibatkan penderitaan (*suffering*)¹⁸⁵ dan kemiskinan. Upaya perjuangan ini tidak sekedar membantu yang miskin dan menderita dengan upaya-upaya diakonia yang hanya sekedar memberikan bantuan materi semata, tetapi bergerak pada perubahan dan perlawanan sistem baik dalam pemerintahan maupun tradisi, seperti melawan dan memperbaharui sistem dan undang-undang yang memberikan peluang dan kesempatan pencuri mengambil uang negara, yang memberikan peluang atas monopoli bisnis, yang memberikan keuntungan pada kelompok tertentu sehingga merugikan dan memiskinkan yang lain.

Bencana merupakan suara Allah yang mengundang masing-masing pribadi untuk berkarya dan bekerja sesuai bidang yang dimilikinya. Masing-masing dipanggil untuk memperbaharui dan melawan bentuk-bentuk kejahatan yang menghambat kehidupan manusia untuk lebih baik. Dengan demikian, umat Kristen dipanggil Allah untuk melakukan misi keselamatan dan misi menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan. Keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian bukan hanya diberikan kepada kelompoknya sendiri tetapi kepada semua manusia tanpa membedakannya. Selain itu, upaya

¹⁸³ Jung Young Lee, *The Yin-Yang Way of Thinking*, dalam Douglas J. Elwood ed, *What Asian Christians are Thinking*, Quezon City: New Day Publishers, 1976. p. 60.

¹⁸⁴ Jung Young Lee, *The Theologi of Change: A Christian Concept of God in An Eastern Perspective*, New York: Orbis Books, 1979. p.43.

¹⁸⁵ Yewanggoe mengutip pendapat Leibniz tentang kejahatan fisik di dalam penderitaan (*suffering*). Andreas Yewangoe, *Membangun Teologi Bencana*, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. (Makasar: Oase Intim, 2006), p. 228.

membantu mereka yang lemah dan menderita semestinya didasari dengan kasih universal yang Allah beritakan, dan bukan dengan maksud atau tujuan yang didasari pemahaman dan anggapan yang tidak baik: merasa diri lebih baik, mereka sesat dan perlu dipertobatkan dan lain-lain.

Namun demikian, sumbangan dari pemikiran *Yin Yang* tentang “pembalikan” perlu kita perhatikan sehingga perjuangan untuk melawan yang jahat tidak menciptakan kekuatan yang jahat, yang dapat menindas. Seperti kritik Singgih terhadap mereka yang terlampau menganggap diri benar, ”dalam sejarah kita melihat bahwa orang yang **terlampau** tegas menentukan mana yang baik dan mana yang jahat, **terlampau** mencolok menggambarkan dunia sebagai hitam-putih, **terlampau** menempatkan diri pada pihak Tuhan dan yang lain pada pihak setan akan mengakibatkan orang justru jadi jahat, jadi hitam dan jadi setan, dan tragisnya mereka tidak menyadarinya sama sekali!”¹⁸⁶ Berhati-hati agar tidak menjadi yang sebaliknya, sebab yang tertindas bisa menjadi penindas. Untuk itu, manusia perlu mengingat tujuan dari perjuangan tersebut dan tentunya, sama seperti Nuh yang berjalan dalam rangka perubahan bersama Allah, begitu pula dengan kita sekarang, harus berjalan bersamaNya untuk melakukan perubahan dengan mengingat kasih dan keselamatan bagi semua ciptaan!

Jadi bencana bisa dilihat sebagai tanda dan panggilan dari Allah kepada manusia untuk melakukan perubahan atau perbaikan hubungan antara sesama manusia, sesama ciptaan dan terutama dengan Allah. Maka apa yang menjadi gaung dari Kisah Air Bah menurut Brueggemann yaitu “God has called the world into being to be his faithful covenant partner and He has willed unity, harmony and goodness”¹⁸⁷, dapat terwujud dalam dunia ini melalui respon dan tindakan kita, seperti Nuh yang menanggapi panggilanNya. Dalam *covenant partner*, manusia turut serta dan bertanggung jawab atas apa yang terjadi di bumi ini. Manusia turut serta dalam perubahan bersama Allah demi mewujudkan harmoni dan kebaikan seluruh ciptaan.

¹⁸⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang bermakna: kumpulan tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta: Persetia, 1999. p. 150.

¹⁸⁷ Walter Brueggemann, *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation*, Atlanta: John Knox Press, 1982. p.73.

DAFTAR PUSTAKA

- Aichele, George (ed), *The Postmodern Bible*, London: Yale University Press, 1995.
- Anh, To Thi, *Nilai Budaya Timur dan Barat*, Gramedia Jakarta, 1984.
- Atkinson, David, *Kejadian 1-11(terj.)*, Jakarta; Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Bao, Gan, *Kepustakaan Klasik China: Anekdote Tentang Roh dan Manusia Abadi (terj.)*, Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Barth, Christoph dan Marie-Claire, *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2008.
- Berkof, Dr. H. *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK, 1999.
- Boedicker, Martin dan Freya, *The Philosophy of Tai Chi Chuan (terj.)*, Jakarta; PT Gramedia, 2011.
- Brodie, Thomas L. *Genesis as Dialogue*, New York: Oxford University Press, 2001
- Brueggemann, Walter, *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation*, Atlanta: John Knox Press, 1982.
- , *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Tandingan*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Budiono Kusumohamidjojo, *Sejarah Filsafat Tiongkok*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Chan Chiu Ming, *Book of Changes (terj.)*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Capra, Fritjof, *The Tao of Physics (terj.)* Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Creel, H.G., *Alam Pikir Cina (terj.)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Elwood, Douglas J. ed, *What Asian Christians are Thinking*. Quezon City New Day Publishers, 1976.
- Fung, Yulan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina*. Yogyakarta: Liberty, 1990.
- Handjojo, *Mengenal Kitab I-Ching*, Batam: Pustaka Pohon Bodhi 2007.
- Koller, John M, *Filsafat Asia (terj.)* Maumere; Ledalero. 2010.
- Kwek, J.S, *Mitologi China dan Kisah Alkitab*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Kwok, Pui-lan, *Discovering The Bible in Non-Biblical World*, New York: Orbis Books, 1995.
- Lee, Jung Young, *God Suffer for Us*, The Hague: Martinus Nijhoff. 1974.

- Lee, Jung Young, *The Theologi of Change: A Christian Concept of God in An Eastern Perspective*, New York: Orbis Books. 1979.
- The Trinity in Asian Perspective*, Nashville: Abingdon Press. 1996.
- Lempp, Walter, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3*, Jakarta; BPK, 2003.
- Levenson, Jon D., *Creation and the Persistence of Evil*, New Jersey: Princeton 1988.
- Lin Yutang, *The Wisdom of Lao-Tse*, The Modern Library New York, 1984.
- Listijabudi, Daniel K., *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?* Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Mas Dian, *Logika Fheng Shui*, Jakarta: Gramedia 1996.
- Ngelow, Zakaria J. dkk. peny. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Makasar: Oase Intim, 2006.
- Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Singgih, Emmanuel Gerrit, *Dunia yang Bermakna: kumpulan tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta: Persetia, 1999.
- , *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sitompul, DR.A.A dan Beyer, DR. Ulrich *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stichele, Caroline Vander and Penner, Todd (ed.), *Her master's tools? : feminist and postcolonial engagements of historical-critical discourse*, Atlanta : Society of Biblical Literature, 2005.
- Wang, Andri, *Dao De Jing The Wisdom of Lao zi* Jakarta ;Gramedia 2010.
- Yeow Choo Lak dan England, John C, *Doing Theology With People's Symbols and Image (terj.)*, Jakarta; Persetia 1992.
- <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/76555> - 23 Oktober 2010
- http://en.wikipedia.org/wiki/Erlang_Shen - 22 Oktober 2010.
- <http://wirawan.blogspot.com/2011/03/17/bencana-azab> - 23 Oktober 2010.